



Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA

Development of the Internalization Model of Dongkrek Art Value to Increase the Cultural Resilience of High School Students

Muhammad Hanif^{1)*}, Yudi Hartono²⁾, Anjar Mukti Wibowo²⁾

1) Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

2) Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Diterima: 03 Agustus 2019; Disetujui: 26 September 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai Kesenian Dongkrek dan merumuskan model internalisasinya yang tepat guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun. Subyek penelitiannya adalah seniman Dongkrek, guru, dan siswa kelas X SMA Kabupaten Madiun. Penelitian dilaksanakan mulai tahun 2018 sampai dengan 2019. Metode yang digunakan R&D dan prosedur pengembangannya mengadaptasi model pengembangan Gall, Gall, dan Borg. Model yang dikembangkan dianalisis dengan kriteria teoritis (penilaian ahli dan praktisi) dan kriteria secara praktis (hasil pengujian terbatas dan luas). Teknik uji teori menggunakan penilaian tim pakar dan uji praktis menggunakan model *single one shot case study* dan analisis keefektifitasannya menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa Kesenian Dongkrek mengandung nilai-nilai keutamaan dan berpotensi sebagai sumber meningkatkan ketahanan budaya. Model internalisasi nilai yang berhasil dikembangkan diberi nama Model Nampe. Model Nampe diuji secara teoritis dan uji praktis. Hasil uji teoritis dinyatakan model ini valid dan layak digunakan untuk menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek. Model ini secara praktis juga menunjukkan hasil positif dan lebih efektif dibandingkan dengan model lama (model indokrinasi dan model terbuka) dalam menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun

Kata kunci: Model Internalisasi, Dongkrek, Ketahanan Budaya

Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe the values of Dongkrek Art and formulate an appropriate internalization model to improve the cultural resilience of high school students in Madiun Regency. The research subjects were Dongkrek artists, teachers, and class X students of Madiun Regency High School. The study was conducted from 2018 to 2019. The methods used by R&D and development procedures adapted the Gall, Gall and Borg development models. The developed model is analyzed with theoretical criteria (expert and practitioner judgment) and practical criteria (limited and broad test results). The theory test technique uses expert team assessment and practical test uses a single one shot case study model and its effectiveness analysis uses descriptive statistics. The results found that Dongkrek Art contains virtue values and has the potential as a source of increasing cultural resilience. The value internalization model that was successfully developed is named the Nampe Model. The Nampe model is tested theoretically and is a practical test. The theoretical test results stated that this model is valid and feasible to use to internalize the value of Dongkrek art. This model also practically shows positive results and is more effective than the old model (indoctrination model and open model) in internalizing the value of Dongkrek art in order to increase the cultural resilience of high school students in Madiun Regency

Keywords: Internalization Model, Dongkrek, Cultural Resilience

How to Cite: Hanif, M. Hartono, Y. & Wibomo, A.M. (2019). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2) (2019): 134-143.

*Corresponding author:

E-mail: hanif@unipma.ac.id

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Kehidupan di era revolusi industri 4.0 semakin bersentuhan dengan teknologi komputer super, digitalisasi, dan kecerdasan buatan atau intelegensi artifisial. Jika masyarakat bangsa tidak memiliki kemampuan menyeleksi dan kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya (ketahanan budaya), maka kebudayaan lokal atau nasional sebagai identitas dan jati dirinya lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat bangsa memiliki ketahanan budaya maka budaya luar yang relevan dapat dijadikan unsur-unsur penggerak menuju kebudayaan yang lebih maju, baik, dan modern.

Salah satu unsur kebudayaan yakni kesenian tradisional. Bangsa Indonesia memiliki banyak kesenian tradisional. Satu diantaranya kesenian Dongkrek Madiun. Kesenian Dongkrek masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini tentunya ada nilai-nilai keutamaan. Namun tidak sedikit warga masyarakat yang belum memahami dan juga mengamalkannya (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2018).

Namun nilai-nilai tersebut di atas belum diinternalisasikan secara masif khususnya dalam pembelajaran seni budaya di SMA Kabupaten Madiun. Masalah tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu guru seni budaya banyak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat. Guru lebih banyak melakukan internalisasi dengan model indoktrinasi dan model terbuka sehingga hasilnya kurang optimal. Satu pihak, nilai-nilai diserap dan hafal namun tidak teramalkan. Mereka mengamalkan berkat pengawasan orang lain, bukan atas kesadaran diri. Sedangkan di pihak lain, sulit menemukan nilai dan bisa salah arah namun jika menemukan menjadikan mereka sadar dan mengamalkannya. Hal tersebut mengawatirkan jika para siswa SMA tidak memiliki nilai ketahanan budaya. Mereka akan kehilangan identitas dan jati dirinya. Oleh karena itu perlu dikembangkan model internalisasi nilai kesenian Dongkrek yang tepat. Adapun tujuannya yaitu dihasilkannya

rumusan model internalisasi nilai kesenian Dongkrek yang tepat dalam meningkatkan ketahanan budaya pada siswa SMA. Hal ini sejalan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam rangka memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (UU RI No. 5 Tahun 2017 Pasal 1). Sehingga Bangsa Indonesia dapat ikut serta dalam percaturan budaya global.

Koentjaraningrat (2009) menyampaikan kesenian pada hakikatnya formulasi dan performansi dari manusia tentang berbagai gagasan, nilai, norma, dan tindakan serta perilaku yang mengindikasikan antarhubungan dan membentuk pola. Pola tersebut secara jamak berupa benda-benda hasil cipta, karsa dan karya manusia. Oleh karena itu kesenian memiliki corak dan ragam, satu diantaranya kesenian tradisional

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berhubungan erat dengan adat-istiadat masyarakat (Prestia dan Susetyo, 2013). Istilah tradisional dalam konteks ini seringkali dihubungkan dengan berkaitan adat kebiasaan turun-temurun, cara berpikir, sikap dan tindakan yang masih berpegang teguh pada norma dan adat istiadat. Sutiyono (2012) juga menyampaikan bahwa seni tradisi ini lahir dan berkembang dalam kurun waktu yang lama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Karya seni tradisional secara tersirat dan tersurat mengandung pesan dari masyarakat pendukungnya tentang gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan pengetahuan sebagai nilai budaya masyarakat. Uhi (2016) menyampaikan bahwa nilai budaya pada umumnya merupakan rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran manusia yang terorganisir. Nilai tersebut mempredisposisi manusia yang berupa sikap, tindakan dan perilaku manusia ketika berinteraksi sesamanya, alam, dan Tuhan. Nilai budaya tersebut menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009) direkonstruksi ke dalam suatu sistem nilai kehidupan umat manusia dan dijadikan rujukan dalam

berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Hatta (2010) menyampaikan bahwa nilai-nilai kesenian tersebut bila ditransformasikan dengan baik dan dijadikan rujukan maka ketahanan budayanya semakin meningkat.

Ketahanan budaya pada hakikatnya merupakan kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keteguhan mempertahankan budaya asli dan mengembangkan kemampuan membendung penetrasi budaya asing yang bisa merusak eksistensi budaya yang dimilikinya. Ketahanan budaya berhubungan erat dengan proses enkulturasi dan transformasi nilai-nilai yang telah teruji kebenarannya kepada generasi penerus sebagai edukasi dan inspirasi dalam membangun masyarakat dan bangsanya (Hoebel, 1958). Munawaroh (2013) juga menegaskan bahwa ketahanan budaya ini secara konseptual tertuju pada keteguhan dan kemampuan budaya lokal-nasional menjawab penetrasi budaya asing. Breda, Handerson, dan Hatta (dalam Milyartini dan Alwasilah, 2012) menggarisbawahi bahwa ketahanan budaya ini perlu dimaknai secara dinamis sebagaimana dinamika manusia pendukung utama kebudayaan. Tidak semua unsur kebudayaan dari luar negatif tetapi ada juga yang positif. Oleh karena itu perlu dikembangkan kemampuan memfilternya dan mengambil nilai positif dari budaya asing guna memperkokoh dan memajukan kebudayaan lokal dan nasional.

Internalisasi nilai merupakan penanaman sesuatu yang sangat berharga sehingga seseorang atau sebuah masyarakat yang diwujudkan dalam norma-norma kehidupan. Sehingga ikap dan perilaku manusia ada yang dirujukannya dan pada akhir tujuan hidup bersama dapat diwujudkan (Usman, 2015). Internalisasi nilai ini pada akhirnya akan menuntun rohani dan batin manusia ke alam kesadaran. Hal serupa disampaikan oleh Johnson (1986) bahwa internalisasi merupakan proses orientasi nilai budaya dan harapan yang disatukan dengan sistem kepribadian.

Internalisasi dalam prosesnya menurut Scott (2012) melibatkan ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu

tempat di dalam pikiran darisuatu kepribadian. Dengan demikian yang dimaksud internalisasi dalam konteks ini yakni proses penghayatan terhadap nilai-nilai adiluhung (nilai kesenian Dongkrek) ke dalam pribadi seseorang melalui pembelajaran secara utuh sehingga pribadi, sikap dan perilakunya mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai adiluhung yang dimilikinya dan kemampuan menyikapi penetrasi budaya manca negara. Adapun indikator-indikator yang terkandung dalam internalisasi, yaitu: (1) Internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu, (2) Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya, (3) Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku, (4) Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan

Widyaningsih, Zamroni, dan Zuchdi (2014) menyampaikan ada empat indikator yang terkandung dalam internalisasi, yaitu: (1) Internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu, (2) Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya, (3) Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku, (4) Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai. Sedangkan tujuannya mengarah pada tiga hal, yaitu; (1) agar subyek yang diinternalisasi mengetahui, (2) subyek yang diinternalisasi mampu melaksanakan dan/atau mengerjakan yang ia ketahui, dan (3) Agar subyek yang diinternalisasi menjadi orang seperti yang ia ketahui itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu *Research and Development/R&D*. Tempat penelitiannya SMA negeri dan swasta di Kabupaten Madiun. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN dan SMAS Kabupaten Madiun. Untuk uji coba dilaksanakan pada siswa kelas X dari tiga kelas dan sekolah yang berbeda. Penentuan sekolah sebagai

ujicoba ditentukan dengan purposive sampling.

Prosedur pengembangan model internalisasi nilai yang digunakan dalam penelitian mengadabtasi model pengembangan Gall, Gall, dan Borg (2007) yang mencakup 10 langkah yaitu; (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merevisi hasil uji coba lapangan, (6) uji coba lapangan, (7) perbaikan produk yang telah diuji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, (10) desiminasi dan implementasi.

Model yang dikembangkan dianalisis dengan kriteria teoritis (penilaian ahli dan praktisi) dan kriteria secara praktis (hasil pengujian terbatas dan luas). Teknik pengujiannya menggunakan model *single one shot case study* dan analisis keefektivitasannya menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Dongkrek

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian tradisional Madiun yang diciptakan Raden Bei Lo Prawirodipura. Raden Bei Lo Prawirodipura atau masyarakat biasanya menyebut *Eyang Palang* pada tahun 1879 menjabat *Demang* atau Palang Caruban (Mejayan) Kabupaten Madiun. *Demang* adalah jabatan setingkat kepala desa yang membawahi lima desa di daerah Caruban

Dalam cerita sejarah disampaikan Kademangan Caruban pada masa Eyang Palang terjadi *pageblug*. *Pageblug* adalah kondisi krisis pangan akibat gagal panen berekses menyebarnya wabah penyakit. Situasi dan kondisi yang memprihatikan ini mendorong Eyang Palang mencari solusi. Dia kemudian bersemedi di gunung kidul Caruban. Dalam semedinya dia mendapatkan wangsit bahwa terjadinya *pageblug* akibat ulah *genderuwo* atau *butho* (makhluk halus yang berwujud raksasa dan berperilaku jahat). Melalui pertarungan yang sengit akhirnya Eyang Palang dapat menaklukkan kawanan *genderuwo*. Kemudian para

genderuwo membantu mengatasi *pageblug* sebagai konsekuensi pihak yang ditaklukkan Eyang Palang. Kejadian ini kemudian disosialisasikan dan enkulturasikan masyarakat melalui upacara *tolak balak* dengan kesenian Dongkrek sebagai medianya.

Kesenian Dongkrek dipertunjukkan dalam sebuah fragmen pengusiran roh halus terdiri dari barisan *butha*, orang tua sakti (Eyang Palang), dan dua perempuan paruh baya. Perempuan ini menyimbolkan kondisi rakyat yang lemah karena krisis pangan dan dikepung oleh para *genderuwo*. Sebelumnya kawanan *genderuwo* berhasil mematikan warga masyarakat dan ketika akan mematikan dua perempuan abdi Eyang Palang dihadang lelaki tua yang sakti bersenjata *teken* (tongkat penyangga yang dipagang). Lelaki tersebut tidak lain adalah Eyang Palang. Kemudian terjadi peperangan yang sengit dan akhirnya kawanan *genderuwo* dapat dikalahkan. Kemudian berarak-arakan keliling desa untuk mengatasi *pageblug*.

Nama kesenian Dongkrek diambil dari bunyi atau suara instrumen utama kesenian tersebut. Suara *dong* berasal dari instrumen musik bedug kendang dan suara *krek* berasal dari instrumen musik yang korek (kayu berbentuk bujur sangkar dengan satu ujungnya terdapat tangkai kayu bergerigi yang saat digesek berbunyi krek). Dari suara instrumen di atas kemudian masyarakat menyebutnya kesenian Dongkrek. Dalam dinamikanya kesenian Dongkrek mengalami pengembangan baik tari maupun tetabuhannya (instrumen pengiring). Gerak tarinya dikreasi, alat-alat musiknya ditaEyang gong, kenung, kentongan, kendang, gong berry, dan alat-alat musik modern.

Dengan adanya pengembangan di beberapa unsur dan adaptasi jaman maka sifat-sifat kesenian Dongkrek dapat dibedakan sebagai berikut; (1) sakral yaitu kesenian Dongkrek dipertunjukkan sesuai dengan pakem dan dilaksanakan setahun satu kali, dengan acara arak-arakan yang melibatkan seluruh masyarakat desa Mejayan dengan tujuan menolak balak. Saggar kesenian Dongkrek yang masih

mempertahankan pakem atau keaslian seni Dongkrek tanpa adanya perubahan adalah sanggar Dongkrek “Krido Sakti” pimpinan Walgito (2) kreasi seni (kreatif) yaitu kesenian Dongkrek untuk hiburan bagi masyarakat dan tidak sakral. Masyarakat terlibat dalam arak-arakan sambil menari dan menyanyi. Kesenian Dongkrek bisa diundang untuk melakukan pertunjukan dan mendapatkan upah, (3) seni pertunjukan Dongkrek bersifat tidak sakral, tidak melibatkan masyarakat untuk menari, tidak ada arak-arakan, tidak keliling kampung, dan lebih banyak dan dipertunjukkan di studio atau panggung.

Walaupun pementasan kesenian Dongkrek beraneka macam sifatnya sebagaimana yang disampaikan di atas namun masih memiliki nilai budaya yang sama yaitu kejahatan akan kalah dengan kebajikan, *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (semua perbuatan jahat akan kalah oleh perbuatan yang baik dan bijaksana).

Nilai budaya kesenian Dongkrek tidak hanya terpotret pada framen cerita dramanya saja tetapi juga pada makna topeng yang dikenakan ketika melaksanakan pertunjukan. Topeng sebagai ilustrasi watak dari perilakunya yang dimaksud yaitu (1) Nilai religius. Kesenian Dongkrek mengandung nilai religius bahwa apa yang terjadi di dunia tidak lepas dari kehendak Tuhan sehingga masyarakat melaksanakan ikhtiar untuk mengharmonikan antara mikrokosmis dengan makrokosmis (tolak balak), (2) Nilai moral. Kesenian Dongkrek mengandung nilai moral sebagaimana yang dituntut oleh nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung bahwa kejahatan akan kalah dari kebaikan, (3) Nilai sosial. Kesenian Dongkrek mengandung semangat kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan. Hal tersebut cermin dalam mengadakan pertunjukan melibatkan para pihak dirungkapkan pada setiap pertunjukan ada upaya membangun jiwa kebersamaan dan persatuan demi mewujudkan tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat, (4) Nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan sebagaimana yang digambarkan pada sosok Raden Tumenggung

Prawirodipoero yang berani berjuang, pantang menyerah, berjiwa kesatria, dan rela berkorban melawan buto/gendruwo untuk menyelamatkan rakyatnya dari bahaya dan bencana (*pageblug*), (5) Nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan sebagaimana terlihat pada sosok Raden Bei Lo Prawirodipura (Eyang Palang) yang bertanggung jawab, arif dan bijaksana memimpin masyarakat Mejayan, (6) Nilai estetika ditunjukkan oleh gerak tari para pemain, tata busana, tata rias, dan aransemen musik pengiringnya yang berkolaborasi dalam keharmonisan indah, dan (7) Nilai keadilan terdapat pada hakikat yang menjadi tujuan kesenian ini yakni menerapkan keadilan dalam bermasyarakat dengan pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban menurut hakikat dan kodratnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Model Internalisasi Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA Kabupaten Madiun

Untuk memudahkan mengingat model internalisasi kesenian Dongkrek dikembangkan diberi nama NAMPE. Nama NAMPE diambil dari prosedur model internalisasi nilai yang dikembangkan yang meliputi 6 (eNAM) langkah dan masing-masing diawali dengan huruf P (dibaca PE).

Prosedur penggunaan Model Nampe dalam pembelajaran seni budaya untuk menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya sebagai berikut: 1) Pengenalan Konsep Nilai Kesenian dan Ketahanan Budaya: Penyampaian konsep/pengertian tentang nilai kesenian sehingga perlu dilestarikan dan dijadikan rujukan warga masyarakat untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan nilai budaya yang masuk (*cultural awareness*); 2) Penyajian Stimulus: Penyajian stimulus yang berupa kasus berkaitan dengan nilai kesenian dan ketahanan budaya. Kasus dapat diambil dari kejadian yang istimewa dan memiliki arti penting yang terjadi di lingkungan sekitar

siswa maupun peristiwa yang berskala nasional; 3) Pemberian Kesempatan Mengambil Keputusan Nilai: Pemberian kesempatan siswa memberi respon dan mengambil dan/atau memutuskan nilai (fasilitasi) merupakan sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menemukan resolusi konflik (proses analisis dan penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan kepentingan individu dan kelompok)

Siswa dapat melalui tulisan artikel/makalah/paper menuangkan tanggapan dan keputusan nilai dengan mencari sandaran dan rujukan yang berharga guna menuntun perilakunya. Fasilitasi ini berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian karena dapat meningkatkan hubungan guru dengan subyek didik, membantu subyek didik memperjelas pemahaman, dan memotivasi subyek didik persoalan nilai dengan kehidupan dan keyakinannya.

a. Pengklarifikasian Hasil Keputusan Nilai

Pengklarifikasian keputusan nilai dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok atau diskusi kelas, subyek didik memberi klarifikasi atau penjelasan tentang nilai-nilai yang diyakini benar sebagai penuntun bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan budaya mancanegara.

Pengklarifikasian keputusan nilai ini sebagai sarana pengembangan keterampilan

asertif (kemampuan untuk menyampaikan hal-hal yang dikehendaki, kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghagai hak-hak serta perasaan pihak lain) dan bertanggungjawab terhadap setiap sikap dan tindakan yang diambilnya.

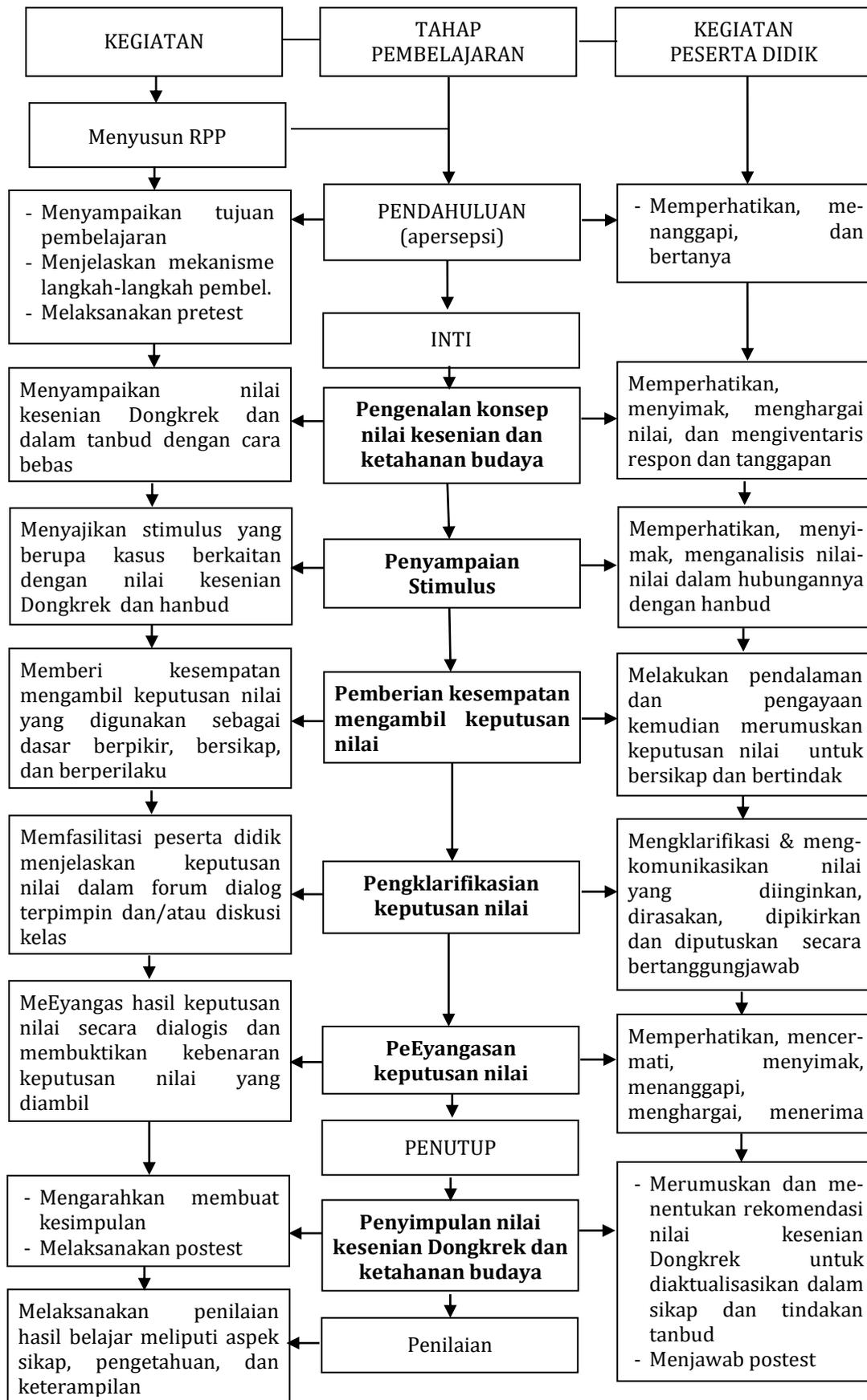
b. Pembahasan Hasil Keputusan Nilai

Pembahasan hasil keputusan nilai dilaksanakan secara dialog dipimpin oleh pembelajar/guru. Kegiatan ini untuk membuktikan kebenaran nilai kesenian yang diambilnya. Kebenaran nilai bisa menggunakan teori kebenaran korespondensi, teori koherensi, teori kebenaran pragmatisme, ataupun teori kebenaran religius.

c. Penyimpulan Nilai Kesenian dan Ketahanan Budaya

Pembelajar dengan subyek didik merumuskan kesimpulan. Perumusan nilai ini merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh tentang nilai kesenian Dongkreng. Melalui kegiatan ini subyek didik akan dapat mengambil inti sari nilai yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak dalam mempertahankan nilai budaya yang dimilikinya dari pengaruh budaya asing yang berefek negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara.

Prosedur atau sintaks Model Nampe dalam menginternalisasi nilai dibagikan sebagai berikut:



Bagan 1 Prosedur Pelaksanaan Internalisasi Nilai Kesenian Dongkreng dengan Model Nampe (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2018)

Analisis Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek

Model internalisasi nilai kesenian Dongkrek yang dirumuskan kemudian dianalisis dengan kriteria teoritis (penilaian ahli dan praktisi) dan kriteria secara praktis (hasil uji coba).

Dalam menganalisis model berdasarkan kriteria teoritis, peneliti mengadakan Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti 6 orang validator. Para validator berasal dari para peneliti dan/atau pengembangan model pembelajaran (dosen), dan para praktisi (guru seni budayawan seniman). Adapun hasilnya nilai rata-rata total aspek model dan hasilnya dicocokkan dengan kriteria kevalidan model sebesar 3,72 (layak digunakan). Jadi dapat dinyatakan bawah Model Nampe ini valid, layak, dan dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun.

Untuk menganalisis kepraktisan dan/atau keefektifan Model Nampe dalam meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun dilaksanakan dengan cara eksperimen. Adapun sampel yang digunakan untuk uji coba luas sebanyak 80 orang yang berasal dari siswa kelas X dari tiga kelas dan sekolah yang berbeda.

Eksperimen dilaksanakan 8 (delapan) jam pembelajaran dan penilaiannya mencakup tiga domain (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Nilai Ketahanan Budaya Siswa SMA Sebelum Diberi Perlakuan Dengan Model Nampe

No	Komponen	Aspek, Skor			Nilai Akhir
		Afektif	Kognitif	Psiko.	
1	Nilai rerata	2,41	2,29	2,08	2,29
2	Skor maks.	320	320	320	320
3	Efektivitas Model	0,60	0,57	0,52	0,57
4	Persentase	60%	57%	52%	57%

Tabel 2 Nilai Ketahanan Budaya Siswa SMA Sesudah Diberi Perlakuan Dengan Model Nampe

No	Komponen	Aspek, Skor			Nilai Akhir
		Afektif	Kognitif	Psiko.	
1	Nilai rerata	3,27	3,40	3,25	3,29
2	Skor maks.	320	320	320	320
3	Efektivitas Model	0,82	0,85	0,81	0,83
4	Persentase	82%	85%	81%	83%

Hasil tersebut bila diperbandingkan hasilnya sebagai berikut

Tabel 3 Perbandingan Hasil Penilaian Ketahanan Budaya Siswa SMA Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan Dengan Model Nampe

Model Lama (Indokrinasi / Terbuka	Aspek-aspek Implementasi Dongkrek Ketahanan Budaya	Nilai dalam ketahanan budaya	Model Nampe
60%	Sikap implementasi nilai Dongkrek kaitannya dengan ketahanan budaya	dalam dengan	82%
57%	Pengetahuan Dongkrek kaitannya dengan ketahanan budaya	nilai dalam dengan	85%
52%	Keterampilan pemanfaatn Dongkrek kaitannya dengan ketahanan budaya	nilai dalam dengan	81%
57%	Rata-rata		83%

Guna membuktikan signifikansi perbedaan model internalisasi lama dengan model baru/Nampe (t-tes berkorelasi / related) dilaksanakan analisis t-tes berkorelasi.

Dari penghitungan diperoleh angka-angkasebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini

\bar{X}_1	Rata-rata ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (2,25)
\bar{X}_2	Rata-rata ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (3,29)
S_1^2	Varian ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (0,04)
S_2^2	Varian ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (0,07)
S_1	Simpangan baku ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (0,33)
S_2	Simpangan baku ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (0,20)
r	Korelasi antara ketahanan budaya siswa sebelum dengan sesudah diberi perlakuan (0,27)

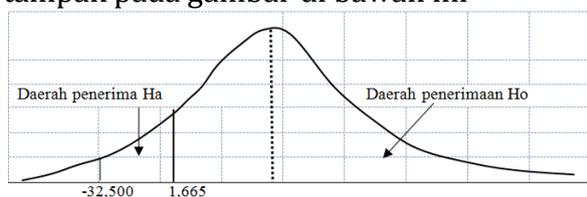
Data di atas kemudian diolah dengan rumus t berkorelasi sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{2,55 - 3,29}{\sqrt{\frac{0,04}{80} + \frac{0,07}{80} - 2 \cdot 0,27 \left(\frac{0,33}{\sqrt{80}}\right) \left(\frac{0,20}{\sqrt{80}}\right)}}$$

$$t = -32,500$$

Harga t-hitung sebesar -32,500 tersebut dibandingkan dengan harga t-tabel dengan dk (besarnya derajat kebebasan yang berkaitan dengan distribusi khi-kuadrat) $n-2 = 78$. Untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5% yaitu 1,665. Nilai t-tabel 1,665 tersebut lebih besar dari t-hitung -32,500 sehingga harga t-hitung jatuh pada daerah penerimaan H_a . Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini



Gambar 1 Uji hipotesis pihak kanan t-hitung -32,500 jatuh pada daerah penerimaan H_a sehingga H_a diterima

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam ujicoba luas ada perbedaan yang signifikan (dapat digeneralisasikan) efektivitas model internalisasi yang lama (indoktrinasi dan bebas) dengan Model Nampe. Model Nampe lebih efektif dalam menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun.

SIMPULAN

Dari paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesenian Dongkrek memiliki nilai-nilai adiluhung (keutamaan) sehingga perlu diinternalisasikan kepada generasi penerus (siswa SMA) dengan model yang tepat. Model yang dikembangkan diberi nama Model Nampe. Model ini secara teoritis valid dan layak digunakan meningkatkan ketahanan budaya. Hasil uji coba secara praktis juga menunjukkan

bahwa Model Nampe lebih efektif dalam menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek dalam meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Direktorat Penguatan Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen PRP Kemenristekfikti, Bapak/Ibu Kepala SMA sampel penelitian, para seniman Dongkrek, dan para pihak yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu dalam kesempatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, A. (2018). *Kesenian Dongkrek, Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). *Educational Research An Introduction (8th ed)*. New York: Logman Inc.
- Hatta, M.F. (2010) Membangun Ketahanan Bangsa. Melalui Kesenian. www.bappenas.go.id/index.php/download_file. 5 Januari 2019
- Hoebel, A. (1958). *The Law Primitive Man*. London: McGraw Hill Book Company
- Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milyartini, R dan Alwasila A.C. (2012). Saung Angklung Udjo Sebuah Metode Tranformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya. *Jurnal Integritas UPI Bandung*, 1(1).
- Munawaroh, S. (2013). Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2).
- Pretisa, G. dan Susetyo, B. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin. *Jurnal Seni Musik, Universitas Negeri Semarang*, 2(2).
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutyono. (2012). Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya. http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index.php?p=show_detail&id=39559. 3 Mret 2019
- Uhi, J.A. (2016). *Filsafat Kebudayaan, Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursesn dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan*.
- Usman, I. (2015). *Bunga Rampai Dari Internalisasi Nilai Budaya Hingga Pembauran Antar Etnik (1st ed.)*. Yogyakarta: Kepel Press
- Widyaningsih, Zamroni, dan Zuchdi. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(2)*.